**Studi Analisis: Peran Penting Imam Abu Hanifah Terhadap Hadits**

**Muhammad Abdul Aziz**

*Islamic University of Madinah, Saudi Arabia*

Email : 357944530@stu.iu.edu.sa

**Abstract**

 Imam Abu Haneefa is considered one of the leading scholars who played a considerable role in spreading Islamic law, evidenced by his contribution to the blasphemy of the Fiqh madhhab. Fiqh and the Prophet's Hadith are interrelated, so the decision of the Shari'a must be justified either by revelation, the practice of the Prophet, or by analogy with evidence from the two main sources of the Shariah. Therefore, the works of Imam Abu Haneefa refer to the āyāt of the Qur'an and the Hadith of the Prophet ﷺ. This paper aims to analyze the work and role of Imam Abu Haneefa on the Hadith of the Prophet. Using descriptive and analytical methods, this paper explores some of the roles of Imam Abu Haneefah, especially in transmitting and promoting the hadith of the Prophet ﷺ. This paper also responds to some of the contentious misunderstandings among scholars who seem to have a negative attitude about the factual facts and realities associated with Imam Abu Haneefah's contribution to the history of the development of hadith and responds to the harsh criticism directed against Imam Abu Haneefah's true image by referring to quotes from Muslim scholars regarding his credibility and depth in the field of Hadith which throughout Islamic history has been Accepted.

 **Keywords: Role, Abu Hanifah, Hadith**

**Abstrak**

 Imam Abu Hanifah dianggap sebagai salah satu ulama terkemuka yang berperan cukup besar dalam menyebarkan syariat islam, dibuktikan dengan kontribusinya pada penisbatan madzhab Fiqh. Fiqh dan Hadis Nabi saling berkaitan, sehingga keputusan Syariah harus dibenarkan baik oleh wahyu, praktik Nabi, atau dengan analogi dengan bukti dari dua sumber utama Syariah. Oleh karena itu, karya-karya Imam Abu Hanifah mengacu pada āyāt Alquran dan Hadis Nabi ﷺ. Makalah ini bertujuan untuk menganalisis karya dan peran Imam Abu Hanifah pada Hadis Nabi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan analitis, makalah ini mengeksplorasi beberapa peran Imam Abu Hanifah, terutama dalam mentransmisikan dan mempromosikan hadis Nabi ﷺ. Tulisan ini juga menanggapi beberapa kesalahpahaman yang menjadi perdebatan antara para cendikiawan yang tampaknya memiliki sikap negatif tentang fakta dan realitas faktual yang terkait dengan kontribusi Imam Abu Hanifah terhadap sejarah perkembangan hadis dan menanggapi kritik keras yang ditujukan terhadap citra Imam Abu Hanifah yang sebenarnya dengan merujuk pada kutipan dari para cendekiawan Muslim terkait kredibilitas dan kedalamannya di bidang Hadis yang sepanjang sejarah Islam telah diterima.

 **Kata kunci: Peran, Abū Hanīfah, Hadits**

**Pendahuluan**

 Pada tahun 17 H, kota Kūfah Irak ditaklukkan oleh Khalifah 'Umar ibn Khattab (RA), dan ia mengirim Abdullah ibn Mas'ud (RA) ke Kūfah untuk mempromosikan ajaran dan pembelajaran Islam di kota. Lebih dari 1000 sahabat Nabi ﷺ bermigrasi ke kota Kūfah (Abdur Rahman al-Sakhawi, 2003), dimana 70 sahabat adalah peserta Badar, dan 300 adalah peserta Bai'atur-Ridhwān. Di antara para sahabat terkemuka adalah Sa'd ibn Abi Waqqās, Abū Mūsā al-Ash'arī, Hudhaifah Ibn Yamān, Ammār Ibn Yāsir, dan Abdulah Ibn Abī Awfā (RA). Imām Ibrahim ibn Yazid al-Nakhayi' mengatakan:

"هبط الكوفة ثلاثمائة من أصحاب الشجرة وسبعون من أهل البدر".

"Tiga ratus orang *Bai'atur-Ridhwān* dan tujuh puluh orang Badr mendarat di Kufah." (Ibn Taimiyah, 1984).

 Ibukota Islam Khilafat dipindahkan ke kota Kūfah pada masa pemerintahan Ali (RA), dan lebih dari 4.000 orang belajar dan memperoleh pendidikan dan pengetahuan Islam di bawah pengawasannya. Di antara murid-murid yang terkenal adalah 'Alqamah ibn Qais (w.62 H.), Al-Aswad (w. 75 H.), dan Shuraih Ibn al-Hārith (w. 80.H). Lainnya seperti Ibrāhim an-Nakha'i, Amr al-Sha'abi, dan Abul-Wāil termasuk di antara murid-murid Alqamah & Al-Aswad. Selama waktu ini, kota Kūfah dikenal sebagai salah satu pusat utama untuk studi dan ilmu pengetahuan Islam.

 Mari kita lihat status kota Kūfah dalam pendidikan dan pengetahuan Islam. Kita harus mengatakan bahwa kota itu adalah pusat yang sangat terkenal yang dipenuhi dengan pendidikan dan pembelajaran Islam di mana para sahabat Nabi ﷺ menetap. Di kota ini, Abdullah ibn Mas'ud sendiri menyumbangkan banyak pengetahuan tentang Islam sesuai dengan kesaksian 'Ali ibn Abi Thalib ( Muhammad Zahed dkk, 2009). Selama kedatangan Ali di kota, ia berkata, "Anda telah memenuhi kota ini dengan pengetahuan dan pemahaman" (Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abi Sahl, Al-Mabsit, 1993).

لما قدم علي رضي الله عنه الكوفة وخرج إليه ابن مسعود مع أصحاب حتى سدوا الأفق فلما رآهم علي رضي الله عنه قال ملأت هذه القرية علما وفقها"

"Ketika Ali ra datang kepada Kufah dan Abdullah bin Mas’ud keluar bersama para sahabatnya sampai mereka menghalangi cakrawala, ketika Ali (Allah senang dengan dia) melihat mereka, dia berkata: desa ini telah dipenuhi dengan pengetahuan dan pemahaman (fiqh).

 Kota Kūfah menjadi pusat pengetahuan dan pendidikan di mana sejumlah besar sahabat dan Tabi'in dan murid-murid mereka tersedia untuk mempromosikan studi Al-Qur'an dan praktik kenabian. (Taher al-Qadari, Muhammad: 2016). Anas Ibn Sirin (ra) menyatakan setelah tiba di kota Kūfah:

"أتيت الكوفة فرأيت فيها أربعة الآف يطلبون الحديث وأربعة مائة قد فقهوا"

"Aku datang ke Kufah dan menemukan empat ribu orang mencari (belajar) hadits dan empat ratus orang telah memahaminya (fiqh)"(Abd al-Rahman al-Ramharmuji, 1984).

 Jadi, kota Kūfah adalah tempat yang terkenal di mana para sahabat Nabi ﷺ, penerus mereka, dan ulama yang sangat dihormati menetap untuk menyebarkan studi Al-qur’an dan Sunnah Kenabian; dan Hadis dan Atsar menjadi bagian dari pengetahuan yang beredar lebih dari sebelumnya (Mohamamd Akram Nadwi, Abu Hanifah, 2010). Imam Abu Hanifah lahir pada tahun 80 H di Kūfah dan dibesarkan di sana (Gawī, Wahbi Sulaymãn, 1999).Beberapa sahabat Nabi ﷺ dan penerus mereka tinggal di sana saat itu (Mohamamd Akram Nadwi, 2010).

**Peran Imām Abu Hanifah terhadap Hadits**

 Imām Abu Hanifah dianggap sebagai salah satu Tabi'in (generasi kedua setelah Sahabat Nabi) dan bertemu dengan beberapa sahabat Nabi ﷺ. Bahkan Ibn Hajar al-Haithami al-Shifi'i menyebutkan dalam bukunya *'Al-Khairāt al-hasān'* bahwa Imām Abu Hanifah telah meriwayatkan dari 17 sahabat Nabi ﷺ dan di antara mereka adalah Anas ibn Mālik (RA), Abdullah Ibn Abi Awfā (RA), Abdullah Ibn Hārith (RA), Abdullah Ibn Umais (RA), Jābir Ibn Abdullah (RA), dan Wāthilah ibn Asqā (RA), (Ali Ibn Hajar al-Haitamy, 2005). Jadi di Kūfah, Imam Abu Hanifah, melalui beberapa gurunya seperti Shaikh Hammad, Shaikh Ibrāhim Nakha'i, dan Shaikh Al'qama, mewarisi warisan para sahabat Nabi ﷺ.

 Hal penting lain yang perlu disoroti adalah bahwa banyak Muhadits terkemuka setuju bahwa Imam Abu Hanifah mendapat hak istimewa untuk bertemu dengan para sahabat Nabi (SAW), terutama Anas ibn Mālik (RA), dan di antara Muhadits adalah Khatāb Baghdādi, 'Imam Ibn Hajr, 'Imam Nawawi, Allamah Zahabi, Allamah Zain ul Abidin Sakhawi, Hafiz Abu Na'im Asbahani, Imam Dar-Qutni, Hafiz bin Abdul Bar, Allama bin Jauzi dll.

قال الذهبي: "أنه رأى أنس بن مالك وهو صغير".

Ad-Dzahabi berkata: "Beliau (Imam Abu Hanifah) melihat Anas ibn Malik (RA) ketika dia masih muda" (Ibn Hajar al-Haitamy, 1983).

"وإنما المحفوظ أنه رأى أنس بن مالكلما قدم عليهم الكوفة".

"Dan (informasi) yang benar bahwa dia (Imam Abu Hanifah) melihat Anas ibn Malik (RA) ketika dia datang kepada mereka di Kufah" (al-Dahabi, Shamsuddin. 2006).

"وفي رواية قال: رأيته مرارا وكان يخضب بالحمرة".

Dan dalam sebuah riwayat, Imam (Imam Abu Hanifah) berkata: "Aku melihatnya berkali-kali, dan dia dulu rambutnya diwarnai merah" (Mohammad Ibn Yousuf al-Saliha, 1974).

قال الإمام أبو سعد: "أن أﺑﺎ حنيفة رأى آنس بن مالك وعبد لله بن الحارث بن جزي الزبيدي".

Imam Abū Saád (RA) berkata: "Imam Abu Hanifah melihat Anas bin Malik dan Abdullah bin Al-Harits bin Juzy Al-Zubaidi" (Ahmad al-Makki ,1981).

قال الإمام الدار قطني: "إنما رأى آنس بن مالك بعينه".

Imam Al-Dar Qutni berkata: "Sungguh, dia melihat Anas ibn Mélik (RA) dengan matanya sendiri" (Jalaluddin al-Suyuti, 1990).

قال البغدادي: "رأى آنس بن مالك".

Seperti yang dikatakan al-Bagdédi: "Dia melihat Anas ibn Malik (RA)" (Al-Khatib al-Bagdadi, Ahmad, 1931).

 Imam Abu Hanifah juga telah melakukan perjalanan ke tiga tempat penting lainnya untuk pendidikan tinggi: Makkah, Madinah, dan Basrah (Taher al-Qaderi, Muhammad. 2016). Misalnya, Ata ibn Abu Rabah, seorang ulama terkenal di Makkah, adalah salah satu gurunya. Imem Abu Hanifah menjadi ahli dalam Tafsir, Hadis, Teologi, dan Ilmu Fiqh.

**Kompilasi Pertama Hadits dan Imam Abu Hanifah**

 Umar bin Abdul Aziz menunjuk Syaikh Abu Bakar bin Al Hazam dan Syaikh Muhammad bin Shihab Al-Zuhri untuk menyusun semua hadits dalam sebuah kitab. Sebelum waktu itu, Hadis-hadis belum disusun dan sebaliknya dipelajari dengan hati atau dihafal.19 Hadits-hadits dalam kompilasi pertama dikaitkan dengan Nabi ﷺ oleh salah satu perawi (Sahabi) atau dua perawi di tengah (*Shahabi dan Tabi'in*). Kompilasi pertama ini tersedia untuk Imam Abu Hanifah, dan ia memperoleh Shar'i Masa'il dari kompilasi Hadis. Cukup mudah baginya untuk menerima hadits Nabi ﷺ oleh dua perawi dan oleh satu perawi di tengah, meskipun jumlahnya tidak banyak.

 Oleh karena itu, kita dapat menyoroti bahwa Hadits yang disebut *Tsuna'i* (Hadits yang dianggap berkualitas tinggi yang diriwayatkan melalui perantara 2 perawi antara perawi dengan Nabi ﷺ) diriwayatkan oleh Imam Abu Hanifah, dan mereka tidak tersedia dalam buku-buku Hadis terkenal lainnya dari Bukhari, Muslim, dll. Kita hanya dapat menemukan 22 hadits dengan tiga perawi (*Tsulathiyyat*) di Bukhari, dan 20 di antaranya diriwayatkan oleh para pengikut dan murid Imam Abu Hanifah.

 Hal ini juga diriwayatkan oleh beberapa ulama terkemuka seperti Imam Muaffaq ibn Ahmad Al-Makki, Hafiz Ibn Hajar al-Makki, dan ImÉm Muhammad ibn Yusuf al-Salahi al-Shémi bahwa Imam Abu Hanifah telah menerima pengetahuan tentang Al-Qur'an, Hadis dan praktik Kenabian dari lebih dari 4000 guru, yang termasuk sahabat Nabi (SAW) dan Tabi'in. Imam Al-Sabili berkata: (Al-Khawarjimi, 1999).

"إن أبا حنيفة تتلمذ عند أربعة اللآف من شيوخ أئمة التابعين"

"Bahsanya Imam Abu Hanifah adalah murid dari empat ribu guru/syekh dari para Tabi'in".

ذكر ابن حجر الهيثمي المكي الشافعي: شيوخ أبي حنيفة..هم كثيرون".

Ibnu Hajar al-Haythami al-Makki al-Syafi'i menyatakan: "Para syekh Abu Hanifah..Mereka banyak."

**Imam Abu Hanifah sebagai Perawi Hadits yang Kredibel**

 Otoritas dan keandalan Imam Abu Hanifah dalam fiqh Islam diterima oleh semua orang, tetapi beberapa masih meragukan keandalannya dalam narasi Hadis. Yang benar adalah bahwa sementara Imam berfokus pada Fiqh, ketergantungannya pada Hadis dan *atsar* terwujud dalam pelajaran dan keputusannya/fatwanya. Sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang telah meriwayatkan banyak Hadis (Abu ‘Abdillah al-Hussain, 1985).

 Kepercayaan Imam Abu Hanifah dalam meriwayatkan hadits ditransmisikan dan disertifikasi oleh lima Imam terkemuka *al-Jarh wa ta'dil* (Kritik Perawi). Mereka adalah Imam Abu Dawud al-Sijistani (202 – 275 H), penulis Sunan(Abdul Fattah, Abi Guddah. 1997); Ali bin 'Abdullah al-Madini (161 – 235 H)24; Syu'bah ibn al-Hajjaj (85 – 160 H), penulis ilmu al-Jarh wa al-Ta'dil; Yahya ibn Ma'in (158 – 233 H), ulama besar al-Jarh wa al-Ta'dil(Abu Zakariyah Yahya Ibn Mu’in, 1985); Abu 'Abd Allah al-Hakim al-Naysaburi (321 – 405 H), penulis kitab al-Mustadrak (Abu ‘Abdullah Muhammad Ibn Abdul Hakam, 1996).

 Imam al-Suyuti menyatakan dalam 'Tabyad al-Sahifah' bahwa Ibn Hajar al-'Asqalani telah berkata, "Ibn Sa'ad meriwayatkan dengan sanad di mana tidak ada salahnya bahwa Abu Hanifah melihat Anas".

"وقد أورد ابن سعد بسند لا ﺑﺄس به أن أﺑﺎ حنيفة رأى أنسا وكان غير هذين في الصحابة بعده من البلاد أحياء ."

"Ibnu Sa’ad menyampaikann dengan rantai perawi yang baik bahwa Imam Abu Hanifah melihat Anas, dan selain dua di antara para sahabat setelah dia dari negara itu masih hidup."

"وقال صالح بن محمد: سمعت يحيى بن معين يقول: كان أبو حنيفة ثقة في الحديث، وروى أحمد بن محمد بن القاسم بن محرز، عن ابن معين: كان أبو حنيفة لا ﺑﺄس به. وقال مرة: هو عند من أهل الصدق، ولم يتهم ﺑﺎلكذب ولقد ضربه ابن هبيرة على القضاء، فأبى أن يكون قاضيا".

”Salih ibn Muhammad berkata, "Aku mendengar Yahya ibn Ma'in berkata, 'Abu Hanifah dapat diandalkan dalam hadits.' Ahmad ibn Muhammad ibn al-Qasim ibn Mihraz meriwayatkan dari Ibn Ma'in, 'Tidak ada yang salah dengan Abu Hanifah.' Dan dia pernah berkata, 'Dia menurut kami dari antara orang-orang kebenaran dan tidak pernah dituduh berbohong. Ibnu Hubayrah secara fisik menyerangnya untuk mengambil pengadilan, tetapi dia menolak untuk menjadi hakim" (Yousuf Ibn ‘Abdur Rahman al-Mijji, 2006).

**Karya Imam Abu Hanifah dalam Ilmu Hadits**

 Kitab-kitab hadis yang terkenal ditulis dan diterbitkan hampir 100 tahun setelah kepergian Imam Abu Hanifah. Banyak dari ulama dan penulis buku-buku ini adalah murid-murid Imam Abu Hanifah.

 Sekitar 125 perawi dalam buku-buku hadis terkemuka seperti Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Abu Dawud, Nasa’i, dan Ibn-Majah adalah guru (Shuyukh) Imam Abu Hanifah, dan semuanya dapat dipercaya (Thiqat) (Muhammad Taher al-Qaderi, 2016).

 Dua pengikut Imam Abu Hanifah yang terkenal, Imam Abu Yusuf dan Imam Muhammad, mengumpulkan Hadis dan pelajaran dari ImEm Abu Hanifah dan menyusunnya menjadi buku-buku. Sebagian besar masih tersedia dan lebih otentik dan dapat diandalkan daripada yang lain.

**Analisis kontribusi Imam Abu Hanifah dalam hadits**

 Ada banyak pandangan ilmiah yang ditemukan tentang kontribusi Imam Abu Hanifah, dan beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

 Imam Abū Yusuf berkata:

قال أبو يوسف: قال أبو حنيفة: "لا ينبغي للرجل أن يحدث إلا بما يحفظه من وقت ما سمعه".

Imam Abu Yusuf berkata bahwa Imam Abu Hanifah berkata, "Tidak pantas bagi seorang pria untuk meriwayatkan kecuali apa yang dia ingat pada saat dia mendengarnya” (Adh-Dhahabi, 1998).

 Sufyan Thawri (167 H) mengatakan kepada seorang pria yang baru saja mengunjungi Imam Abu Hanifah bahwa ia beruntung bertemu dengan Faqih terbesar di permukaan bumi. (ShihÉbuddin Ahmad, 2005).

 Yahya bin Muin (233 H) secara umum menyampaikan Fatwa tentang apa yang dikatakan Imam Abu Hanifah dan menghafal Hadisnya. (Dia mendengar sejumlah Hadis Imam Abu Hanifah) (Ibn ‘Abdul Bar, 1994).

 Muhammad Ibn Sama'ā menyatakan, "Imam telah menyebutkan lebih dari tujuh puluh ribu hadits dalam bukunya dan telah memilih Athār (laporan) dari empat puluh ribu hadits." Muwaffaq bin Ahmad Makki juga merujuk pada Bakr bin Muhammad Zaranjri (152 H) telah mengatakan kepadanya bahwa buku Imem Abu Hanifah 'Kitabul Aathar' adalah pilihan, dari 40.000 Hadis (Manqibul-Imam-al-A’zam, Vol. 1. 2003).

 Imam Syafi'i (204 H) mendorong para ulama, dengan mengatakan: "Kita semua membutuhkan Imam Abu Hanifah dalam Fiqh. Jika seorang pria ingin menjadi Faqih yang sempurna, ia diharuskan untuk mempelajari Fiqh-nya (Tarikh al-Bagdadi, ibid, v. 23, p 161).

**Tanggapan logis terhadap beberapa kesalahpahaman (*Subuhat*)**

 Beberapa ulama kontemporer secara tidak etis mengklaim bahwa Imam Abu Hanifah adalah seorang perawi yang lemah. Menanggapi klaim mereka, mari kita menganalisis ini sebagai berikut:

I. Atribusi yang salah dikaitkan dengan Imam Abu Hanifah tanpa pembenaran atau dengan ketidaktahuan.

II. Lebih dari 70 ulama terkenal mengakui Imam Abu Hanifah dan keasliannya dalam Hadis.

 Tuduhan palsu dari beberapa ulama pada Imam Abu Hanifah menolak Hadis pada 125 kasus, termasuk tuduhan Ibn Aba Shaybah, tidak berdasar. Alasannya adalah sebagai berikut.

I. Bukti dan referensi pendukung lainnya dari Al-Qur'an dan hadits lain yang otentik diikuti oleh Imam.

II. Imam Abu Hanifah memiliki proses standar untuk menerima Hadits *Ahad*.

III. Ribuan ketentuan dan hukum tentang hadits ditemukan dalam karya-karya Imam Abu Hanifah.

IV. Lebih logis untuk mengatakan bahwa Ibn Abu Shaybana dan beberapa orang lainnya menuduh Imam Abu Hanifah secara keliru dan salah.

 Imam Abu Hanifah menerima pengetahuan tentang Hadis dan pendidikan Islam dari guru utama dan mentornya, Hammād ibn Abu Sulaimān (w.120 AH), yang merupakan seorang ahli hukum terkemuka dan representatif di Kūfah, dan Imam menghabiskan 18 tahun bersamanya.

 Salah satu poin terpenting yang perlu dicatat adalah bahwa para ulama di Kūfah dikenal sebagai Ahlu-Ra'y, sedangkan para ulama Madinah dan Makkah dikenal sebagai Ahlulhadits; di Kūfah, pembatasan diberlakukan bagi orang-orang dalam mengedarkan Hadis untuk melestarikan Hadis dari rekayasa dan kebohongan, tidak seperti Madinah dan Makkah.

 Pada masa Imam Abu Hanifah dan Imam Malik, ada sangat sedikit guru yang tersedia karena mereka belajar langsung dari Sahabah dan Tabi'in, sehingga Sanad jumlahnya terbatas. Tetapi kemudian, jumlah Sanad meningkat karena para guru mengajar lebih banyak siswa, dan tentu saja, Matan Hadits tetap sama. Misalnya, Hadis pertama dalam Sahih al-Bukhari, Nabi berkata: 'Setiap tindakan sesuai dengan niatnya.' Ini adalah Matan Hadis. Hadis yang sama ini diulang dengan sedikit variasi lebih dari 20 kali oleh Imem Bukhéri dalam Sahih Bukhari-nya melalui guru yang berbeda. Ini adalah Sanad-e-Hadis.

**Para ulama Hadits tidak menganggap Abu Hanifa sebagai sumber yang dapat diandalkan untuk periwayatan hadits, tetapi apa faktanya?**

 Seperti yang kita lihat, Imam Bukhari, Imam Muslim, dan ulama hadits lainnya tidak memasukkan riwayat Imam Abu Hanifah ke dalam kumpulan Hadits mereka, dan beberapa orang menuduh itu, Imam Kawtharī menyebutkannya, dia mengatakannya dalam komentarnya tentang buku "شروط الأئمة الخمسة"

"إن الإمام أﺑﺎ حنيفة لم يخّرج له البخاري ومسلم وﺑﺎقي السنن – عدا الترمذي في العلل والنسائي في حديث واحد – فهذا دليل على عدم اعتبارهم له، أو كونه ليس من علماء الحديث".

"Imam Abu Hanifah tidak dikutip oleh Al-Bukhari, Muslim dan Sunan lainnya - kecuali Al-Tirmidzi dalam Al-Ilal dan Al-Nasa'i dalam satu hadits - ini adalah bukti bahwa mereka tidak menganggapnya sebagai perawi hadits, atau bahwa dia bukan salah satu ulama hadits” (Gawi, Wahbi Sulayman, 1999).

 Kami mengatakan bahwa para ulama hadits telah mengumpulkan orang-orang yang takut haditsnya akan hilang jika mereka meninggalkan riwayatnya. Mereka tidak meriwayatkan atau mengumpulkan dari mereka yang sudah memiliki siswa yang meriwayatkan haditsnya dan menyampaikannya (Gawī, Ibid, P. 206.).

 Para Imam Fiqh terkemuka terutama mengabdikan diri untuk memahami hadits dan signifikansinya, mengetahui Nasikhnya dari Mansukh, Mutlaq, dan Muqayyad, umumnya, dan secara khusus, tidak hanya meriwayatkan hadits (Ibn Hajr Al-Haitamī, 1983). Patut dicatat bahwa Syaikhain (Imam Bukhari dan Muslim) tidak mengumpulkan apa pun dari narasi Imam Abu Hanifah. Namun, mereka bertemu murid-muridnya yang lebih muda dan menceritakan dari mereka. Mereka juga tidak meriwayatkan dari hadits Imam al-Syafi'i.

 Imam Bukhari tidak mengambil sumber apapun dari hadits Imam Ahmad kecuali dua riwayat. Imam Muslim juga tidak meriwayatkan apapun dalam Shahih-nya dari al-Bukhari, meskipun ia menemaninya. Imam Ahmad tidak meriwayatkan Musnad-nya dari riwayat Imam Malik tentang otoritas Nafi 'melalui Imam Syafi' meskipun itu adalah salah satu rantai perawi yang paling otentik – kecuali empat hadits. Imam Kawtharī mengakhiri diskusinya dengan mengatakan bahwa mereka biasa melihat hadits orang-orang ini aman dari kebijaksanaan;

والظاهر من دينهم وأمانتهم أن ذلك من جهة أنهم كانوا يرون أحاديث هؤلاء في مأمن من الضياع، لكثرة أصحاﺑﻬم القائمين بروايتها شرقاً وغرﺑﺎً، وجل عناية أصحاب الدواوين بأناس من الرواة ربما كانت تضيع أحاديثهم لولا عنايتهم ﺑﻬا، لأنه لا يستغني من بعدهم عن دواوينهم في أحاديث هؤلاء دون هؤلاء"

”Arti nyata dari agama dan keterpercayaan mereka adalah karena mereka menganggap hadis orang-orang ini aman dari kesesatan, karena banyaknya sahabat yang meriwayatkannya, di timur dan barat; dan besarnya kepedulian para penyusun kumpulan terhadap orang-orang di antara para perawi, yang hadits-haditsnya mungkin akan hilang jika bukan karena kepedulian mereka terhadap hadis-hadis tersebut, karena setelah mereka, kitab-kitab hadits mereka tidak akan terdistribusi tanpa mereka" (Al Hazimi, Mohammad bin Mūsa, 1998).

**Kesimpulan**

 Kontribusi Imam Abu Hanifah dalam mentransmisikan dan mempromosikan Hadits Nabi tidak diragukan lagi dan telah dibuktikan oleh karya dan warisannya. Banyak pengikutnya yang lain telah melestarikan warisan Imam Abu Hanifah melalui karya intelektual. Berdasarkan diskusi tersebut, izinkan saya menyebutkan hanya beberapa dari mereka yang terkait dengannya dan tulus dalam mempromosikan warisan, pelajaran, hukum, dan haditsnya sesuai maslaknya: Imam Zufar bin Huzail, Imam Yahya bin Sa'id Al Qattan, Imam Yahya bin Zakariya, Muhaddits Abdullah bin Mubarak, Imam Waqi’i bin Al Jarrah Imam Dawud Al Ta'i, dll. Selanjutnya, tidak ada keraguan bahwa Imam Abu Hanifah memperoleh hukum-hukum Syariah dari kompilasi pertama Hadis Nabi, dan kepercayaanya pada Hadits dan Atsar terlihat jelas dari pelajarannya, ketentuan syariah dan karya-karyanya. Dan sungguh, Imam Abu Hanifah termasuk ulama yang meriwayatkan Hadits Nabi dalam jumlah yang banyak.

**References:**

 Abū Guddah, Abdul Fattāh. (1997). *Al Intiqāī Fadāili Aimma al-Talāsa al-Fuqahā*. Beirut: Dār al Bashāir al-Islāmiyyah, Vol:1.

 Al-Bagdādi, Al-Khatīb, Ahmad. (1931). *Tārīkh al-Bagdādi*. Beirut: Dār al-Kutub Ilmiyyah, vol: 13.

 Akram Nadwi, Mohamamd Akram Nadwi (2010). *Abu Hanifah: hidupnya, metode hukum dan warisannya*, (Kube Publishing Ltd, Markfield, Inggris).

 Isbahani, Abu Na'am. (1994). *Musnad al-Imām Abi Hanīfa*. Riyad: Maktabat-ul-Kothar, ke-1.

Al-Dhahabi, Shamsuddin Muhammad bin Ahmad. (2006AD). *Siyar A`lām An-Nubalā*, (Cairo: Dār-al-Hadith, Vol: 4.

 Gãwī, Wahbī Sulaymān. (1999). “A'lām Al-Muslimīn 5–Abû Hanīfa Al-Nu'mān Imām Al-Ayimmat Al-Fuqahā”, (Damascus: Dār Al-Qalam, Vol. 6).

 Ibn Ali, Shihābuddin Ahmad Ibn Muhammad Ibn ‘Ali. (2005). Al-Khairāt al-Hisān Fi Manāqib al-Imm al-a‘jam Abu Hanīfah al-N‘umān, (Damascus: Dar Aluda and Rashad, 1st ed.

 Ibn ‘Abdul Bar. (1994). Jāmi’ Bayān al-‘Ilm wa Fadlihī, ed. Abul Ashbāl al-Zuhairi, (Al-Dammām: Dār Ibn al-Jawjī V. 2).

 Ibn Taimiyah, Ahmad bin ‘Abdul Halim. (1984). *Minhāj al-Sunnah fi Naqdi Kalām al-Shī‘ah al-Qadariyyah*. Ed. Muhammad Rashīd Sālem, (Riyadh: Muhammd Ibn Sa`ud Islamic University, Vol 2).

 Ibn Mu`in, Abu Zakariyah Yahyā. (1985). Mā`rifat al-Rijāl, Ed. Muhammad Kāmil al-Qassār. (Damascus: Majma’ al-Lugah al-‘Arabiyyah, vol. 1).

 Al-Haithamy, Shihābuddin Ahmad Ibn Muhammad. (1983). Al-Khairāt al-Hisān Fi Manāqib al-Imām al-a‘jam Abu Hanīfah al-N‘umān. (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1st ed).

 Al Ĥāzimī, Abû Bakar Mohammad bin Mūsā. Sūratul Ayimmati Ķhamâsah, Ed. Moĥammad Zāhid al-Kawtharī. (Cairo: Maktabat al-Azhariyyah Lil-Turāth).

 Al-Kawtharī, Muhammad Zāhed al-Kawtharī. (2009). *Fiqh Ahlil ‘Irāq, Wa Hadītuhum*, Sālem Abū ‘Wusī. (Cairo: Dār al-Basāir, Vol 1).

 Al-Makki, Al-Muwaffaq Ibn Ahmad. (1981). *Manāqib Abī Hanīfah.* (Beirut: Dār al-Kutub al-Garbi, Vol 1).

 Al-Mizzī, Yousuf Ibn ‘Abdur Rahmān al-Mizzī. (1980). *Tahdhīb al-Kamāl Fī Asmā al-Rijāl*. Basshār ‘Awwād Ma‘rīf. (Beirut: Muassat al-Risāalah, 1st ed., Vol.: 29).

 Al-Mutairi, Hakim Abāsan. (2002). ‘*Taīkh Tadwīn al-Sunnah wa Shubhāt al Mustashriqīn’.* (Kuwait University).

 Al-Ramhurmuzi, Qādhi al-Hasan Ibn ‘Abd al-Rahmān. (1994). *Al-Muhaddith al-Fādil Bain al-Rāwī wa al-Wā‘ī.* Dār al-Fikar.

 Al-Sarakhsī, Muhammad Ibn Ahmad. Al-Mabsūt. (Beirut: Dār al-Ma‘rifah, vol. 16).

 Al-Sakhāwi, Shamsuddin Abul Khair Muhammad. (2003). *Fathul Mugīth Bi Sharhi Alfiyyātil Hadith*. ‘Ali Hussain. (Egypt: Maktabatu al-Sunnah, Vol: 4).

 al-Saimarī, Abu ‘Abdillah al-Hussain Ibn ‘Ali. (1985). Akhbār Abī Hanīfah wa Ashābuhu, (Beirut: ‘Alan al-Kutub, Vol; 2).

 Al-Sālihī, Mohammad Ibn Yousuf al-Sālihī. (1974). *‘Oqūd al-Jimān Fi Manāqib al-Imām al-A‘zam Abu Hanīfah al-N‘umān*. (Lajnah Ihyā al-Ma‘rif al-Nu’māniyyah).

 Al-Suyūtī, Jalāl Uddin al-Suyūtī. (1990). *Tabyīd al-Sahīfah Bi Manāqib Abī Hanīfah*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, Vol 1.